

PENDAMPINGAN GURU DALAM KEGIATAN MEMBACA TEKS BAHASA INDONESIA PADA SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEANER*) KELAS VIII DI MTS HASYIM ASY'ARI BATU

Robi Ariyanto

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: robriaryanto4@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pendampingan guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca teks bahasa Indonesia pada siswa lamban belajar (*slow learners*) kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari dan (2) pendampingan (strategi, problematika, solusi) guru BK dalam kegiatan membaca teks bahasa Indonesia pada siswa lamban belajar (*Slow Learners*) kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sesuai jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pendampingan guru dalam pembelajaran membaca terhadap siswa lamban belajar. Subjek penelitian ini yakni guru BI dan Guru BK. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa tahapan, mulai dari mengumpulkan data, memilah data, mengelompokkan data hingga menarik kesimpulan. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tentang pendampingan guru dalam pembelajaran membaca terhadap siswa lamban belajar, yaitu (1) bentuk pendampingan atau pembimbingan kegiatan membaca dilakukan di luar jam kelas normal, baik pendampingan yang dilakukan guru BI maupun Guru BK dan (2) dalam pelaksanaan pendampingan pembelajaran membaca menggunakan strategi, baik memanfaatkan teknologi informasi maupun dengan media untuk membantu siswa memahami isi bacaan, dan (3) dalam proses pendampingan terdapat kendala, baik kendala yang dihadapi siswa berupa kesulitan membaca maupun kendala yang sifatnya diluar pendampingan tentang waktu.

Kata Kunci: pendampingan guru, pembelajaran membaca teks, anak lamban belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan umumnya merupakan suatu hak bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka kesetaraan dalam memperoleh pendidikan tersebut sangat di utamakan.

Agar terciptanya iklim kesetaraan dalam hal memperoleh pendidikan.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31. Selain itu sistem pendidikan nasional juga sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yang mana setiap anak mempunyai hak memperoleh pendidikan, dan dijamin oleh negara tanpa adanya diskriminasi. Meski terhadap mereka yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan hal ini maka setiap anak, baik anak normal maupun anak

berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Memberikan pendidikan kepada semua anak adalah suatu kewajiban sekolah untuk merealisasikannya. Hal itu sudah dimanatkan dalam undang-undang. Dengan demikian sekolah mempunyai peranan penting dalam menjalankan rule nya pendidikan tanpa membedakan status sosial maupun kondisi kemampuan siswa.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dalam artian memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual (Ramli, 2015; Atmaka, 2004). Sehingga pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ismail, 2010; Mulyasa, 2003).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah "pendidik", dinyatakan dalam pasal 39 (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan ketentuan umum tersebut, pengertian guru ternyata telah menjadi sempit karena hanya menjadi bagian dari pendidik. Dalam pandangan yang berbeda, guru seharusnya memiliki peran tidak saja hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, dan sekaligus sebagai pelatih.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon yaitu (1) guru sebagai Perancang Pembelajaran, (2) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran, (3) Guru sebagai pengarah pembelajaran, (4) Guru sebagai Evaluator, (5) Guru sebagai Konselor (Hamzah, 2007). Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik (Santyasa, 2007; Sanjaya, 2015).

Membaca merupakan keterampilan yang harus dicapai pada masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, selain perbendaharaan kata dan tata bahasa. Keterampilan khusus ini dipelajari selama tahun-tahun sekolah dasar (Santrock, 2007). Kemampuan membaca sangat sangat berpengaruh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Baik dilingkungan formal maupun dilingkungan non formal.

Kemampuan membaca merupakan bentuk pondasi awal yang harus dimiliki siswa terlebih siswa yang berada di sekolah menengah pertama atau sederajat. Hal ini dikarenakan banyaknya mata pelajaran yang memaksa untuk siswa harus memang mempunyai kemampuan dalam hal membaca. Jika merujuk pada materi atau bahan ajar yang dimasukkan dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, dimana hampir secara keseluruhan isinya berkaitan dengan aspek membaca. Baik teks fiksi maupun non fiksi.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika semua aspek terpenuhi, tentunya bukan hanya bicara persoalan fasilitas yang memadai. akan tetapi hal yang paling utama yakni kemampuan siswa atau SDM siswa itu sendiri sebagai pelaku dalam pendidikan itu sendiri.

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15)

Sementara itu, Anak lamban (*Slow Laeners*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat berbeda pelaksanaanya. Di Indonesia pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sudah diatur dalam UU No.20 tahun 2003. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki pelayanan yang khusus dalam perlakuan terhadap aktifitas kesehariannya.

Menurut Cooter & Cooter Jr., dan Wiley (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90.

Yusuf (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah hanya saja IQnya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau slow learner. Kustawan (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) mengemukakan anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami

hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi, dan tidak setiap kelas terdapat anak lamban belajar.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, Sehingga dapat diidentifikasi bahwa anak lamban belajar ialah merupakan siswa yang memiliki prestasi belajar sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, akan tetapi tidak dikategorikan sebagai disabilitas, akan tetapi memerlukan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan teman sebayanya

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasyim Asy'ari Batu merupakan sekolah yang umunya tempat belajar anak-anak yang normal. Hanya saja faktanya dilapangan ada dua anak yang dikategorikan lamban dalam belajar. Dan kedua siswa tersebut merupakan siswa kelas 8. Hal ini yang kemudian membuat dua anak tersebut lamban atau ketinggalan dari teman sebayanya yakni dari siswa yang normal. Untuk itu harus ada penanganan atau perhatian khusus dari pihak guru maupun sekolah terhadap kedua anak tersebut.

Temuan ini berawal berdasarkan hasil temuan peneliti yang didapatkan pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah MTs Hasyim Asy'ari Batu. Dimana pada saat itu terdapat dua siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tidak pernah mengikuti pembelajaran tersebut. Terkhusus pembelajaran yang dilaksanakan dibawah pembimbing peneliti itu sendiri. Melihat kondisi kedua anak tersebut tidak pernah mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Peneliti mencoba menghubungi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mencari tahu terkait kondisi kedua anak tersebut. Sehingga kemudian guru bahasa Indonesia pun menjelaskan bahwa kedua anak tersebut memang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran terkhususnya mengalami kesulitan di kemampuan membaca. Hal ini kemudian membuat peneliti semakin mencari-cari informasi perihal kedua anak tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti menganggap bahwa hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga bisa dijadikan penelitian yang menarik dengan judul penelitian *“Pendampingan Guru Dalam Kegiatan Membaca Teks Bahasa Indonesia Pada Siswa Lamban Belajar Kelas VII Di Mts Hasyim Asy'ari” Batu.*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pelaksanaan pembelajaran membaca pada siswa ABK anak lamban belajar di MTs Hasyim Asy'ari, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut peneliti bahwa jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif yang digunakan ini sesuai untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca pada anak ABK (*slow learners*) di MTs Hasyim Asy'ari baik berupa kata-kata ataupun kalimat..

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini selain sebagai instrumen utama, juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan penarik kesimpulan. Oleh karenanya, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat diperlukan.

Kehadiran peneliti sangat mempunyai peranan penting dalam penelitian ini. Mulai dari peneliti akan melakukan survei terlebih dahulu. Kemudian peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dan menggali informasi serta pengumpulan data yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian, yang selanjutnya menganalisisnya. Hal ini agar mendapatkan data dan hasil penelitian berdasarkan dengan kondisi yang nyata. Maka kehadiran peneliti mempunyai kontribusi yang besar dalam keberlangsungan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsawiyah (MTs) Hasyim Asy'ari Kota Batu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di bawah Lembaga Pendidikan LP Maa'rif Nahdatul Ulama (NU) dengan Terakreditasi A. Adapun alamat MTs Hasyim Asy'ari ini beralamat di Jalan Semeru No 22, Kecamatan Batu, Kota Batu Provinsi Jawa Timur. MTs Hasyim Asy'ari Batu mempunyai visi 'Mewujudkan MTs Hasyim Asy'ari Batu sebagai sekolah yang unggul dalam mutu, IPTEK dan IMTAQ. Sedangkan salah satu misi dari MTs Hasyim Asy'ari Batu yakni

melaksanakan peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga pendidikan. Adapun jumlah tenaga pendidik di sekolah tersebut berjumlah 48 orang. Dengan rincian, kelas 7 ada delapan kelas (ABCDEFGHI), kelas 8 ada delapan kelas (ABCDEFGHI), dan kelas 9 ada 8 kelas juga (ABCDEFGHI).

Penelitian ini dilakukan pada siswa ABK (*Slow Learners*) yang terdapat di kelas dikelas 8 G. Dimana dari kelas tersebut terdapat dua anak yang mengalami kesulitan atau lamban dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kedua anak tersebut masih kesulitan dalam hal membaca. Sehingga terkadang kedua anak tersebut proses belajar-mengajarnya dilakukan terpisah dengan teman sebayanya yang notabene anak normal pada umumnya. Dimana kedua anak tersebut melaksanakan proses pembelajaran membaca di bawah bimbingan Guru BK (Bimbingan Konseling). Uniknya kedua anak tersebut merupakan saudara kandung atau adik-kakak,. Beberapa alasan ini sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Hasyim Asy'ari Batu.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu pada dua sumber data yakni data primer dan dan sekunder. Dimana data primer ini peneliti peroleh sendiri secara langsung dari sumber petamanya. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011:152). Adapun yang menjadi sumber data primer antara lain, guru, kedua siswa *Slow Leners* tersebut, dan guru bimbingan konseling. Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data sekunder untuk mendukung data primer tersebut. Adapun sumber data sekunder tersebut antara lain kedua orang tua anak *Slow Leaners*, Ustadz yang ada dipondoknya, serta jurnal, maupun referensi-referensi buku.

Adapun tahapan pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, oberservasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian, peneliti

menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data. Dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Data yang akan dikumpulkan dengan jenis observasi partisipan ini mengenai perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Selain itu Dalam penerapannya proses wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur (poin-poin pertanyaan seputar topik permasalahan) dengan tatap muka secara langsung dengan para narasumber yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam lagi.

Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini berupa beberapa foto dan dokumen tertulis. Dokumen tertulis dapat berupa administrasi mengajar guru dalam hal ini silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dokumen Silabus dan RPP menjadi dokumentasi utama. Selain itu dokumentasi seperti nilai hasil belajar siswa. Karena, melalui dokumentasi ini dapat membuktikan pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu dokumentasi pendukung menguatkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan dari data-data yang sudah ada, sehingga data-data yang diperoleh itu benar-benar valid atau benar adanya. Maka untuk mengecek keabsahan data-data yang diperoleh, peneliti memerlukan beberapa teknik dalam mengecek validitas dari data-data tersebut.

Adapun untuk mengecek keabsahan data peneliti melakukan beberapa teknik pengecekan meliputi; 1) Keikutsertaan peneliti dilapangan; 2) Data yang digunakan harus berasal dari sumber-sumber yang relevan, dan didasari oleh bukti-bukti baik berupa rekaman, tulisan, maupun dari hasil pengamatan peneliti secara langsung; 3) Melakukan triangulasi data, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya atau bisa saja dengan

memandingkannya dengan data yang diperoleh pada waktu yang beda; 4) Menayakan hasil data yang diperoleh dengan teman sejawat untuk memastikan apakah data yang didapat tersebut memang benar adanya atau sesuai; 5) Menggunakan berbagai referensi dalam mengecek data yang diperoleh, Hal ini agar data yang diperoleh sesuai atau paling tidak mendekati dengan apa yang terdapat didalam teori.

Sedangkan tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak perencanaan dan terjun ke lapangan, serta selama penelitian berlangsung dan setelah penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Seseuai dengan jenis penelitian, maka analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni pengumpulan data, mulai dari data awal maupun data-data yang sudah diperoleh selama dilapangan. Tahapan kedua yakni memilah data, dengan memisahkan atau menggolongkan data yang sudah diperoleh, yang kemudian dilakukan analisis, Jika ada data berupa rekaman wawancara, maka hasil rekaman tersebut di transkrip kedalam bentuk tulisan. Tahapan ketiga yakni dilakukan pemaparan dari hasil data-data yang sudah di analisis, bentuknya pemaparan bisa berupa peta konsep data. Tahapan terakhir ialah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis dan data-data yang sudah di paparkan kedalam bentuk peta

konsep tadi. Pada tahapan akhir ini juga dilakukan penarikan kesimpulan dari beberapa proses yang sudah dilaksanakan tadi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan 4 tahapan dalam melakukan penelitian. Yang pertama yakni tahapan pra lapangan. Pada tahapan pra lapangan ini peneliti mulai melakukan penajajakan lapangan atau survey lapangan, serta mengurus administrasi izin ke tempat penelitian.

Selanjutnya ialah tahapan pelaksanaan. tahapan ini peneliti mulai turun kelapangan untuk mengambil data, untuk dijadikan sebagai data penelitian.

Karena ini penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga peneliti

langsung bertindak secara langsung sebagai pengumpul data lapangan. Tahapan berikutnya ialah tahapan analisis data. Pada tahapan ini, berdasarkan data yang sudah diperoleh selama tahapan pelaksanaan tersebut mulai dilakukan analisis data. Adapun data yang dianalisis yakni terkait hasil observasi, hasil wawancara, serta hasil dari dokumentasi. Tentunya dengan memperhatikan pengecekan keabsahan data. Sehingga data yang belum dilakukan pengecekan belum boleh dilakukan pada tahap analisis data ini. Terakhir yakni tahapan penyelesaian. Tahapan penyelesaian ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian dari penarikan kesimpulan juga bersumber dari data-data yang sudah di pilah sebelumnya. Sehingga kesimpulan yang diambil obyektif dengan kondisi sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa data, yaitu: (1) pendamping guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca terhadap siswa lamban belajar, (2) pendampingan kegiatan belajar membaca yang dilakukan guru bimbingan konseling, (3) mendeskripsikan strategi yang digunakan para guru, (4) problematik/permasalahan yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran membaca, (5) solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pendampingan guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca pada siswa lamban belajar di MTs Hasyim Asy'ari Batu

Bentuk pendampingan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar membaca dilakukan diluar jam pembelajaran di kelas. Dan pendampingan ini pun dilakukan setiap satu kali dalam seminggu. Adapun bentuk pendampingan guru BI dalam pembelajaran membaca terhadap siswa yang lamban belajar tersebut ialah dengan memberikan

sebuah teks kepada siswa kemudian memberikan pemahaman kepada siswa tersebut. Selain itu guru mata BI juga bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas siswa tersebut. Hal itu agar mempermudah dan mempercepat siswa tersebut agar bisa membaca.

Dalam kegiatannya Guru Bahasa Indonesia menggunakan langkah-langkah sebagai berikut tahapan pertama pra baca, tahapan membaca yang terakhir tahapan membaca nyaring dan tahapan pasca membaca. Untuk permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan membaca itu sendiri ialah Permasalahan yang didapatkan pada saat proses kegiatan pendampingan belajar membaca ialah yakni tidak dapat dilakukan secara maksimal. Mengingat guru mata pelajaran bahasa Indonesia juga harus mengajari siswa lain nya . sehingga pendampingan yang dilakukan guru BI tidak terlalu maksimal. Untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam kegiatan membaca yang dihadapi guru BI yakni dengan salah satunya bekerjasama dengan pihak guru lain nya yakni dengan wali kelas dan guru BK untuk kemudian bersinergisitas memberikan pendamping terhadap anak siswa lamban belajar tersebut. Selain itu selama pandemi guru BK menjalin kerjasama dengan pihak pondok ditempat siswa yang lamban belajar tersebut tinggal. Kerja sama yang dilakukan yakni dengan meminta pihak pondok untuk melakukan pendampingan kepada siswa yang lamban membaca. Selain itu memberikan tugas kepada siswa tersebut yang dikerjakan di pondok.

Selain itu permasalahan lain yang dihadapi yakni kesulitan siswa tersebut dalam mengenal huruf, sehingga sering kali teks yang diberikan guru BI tidak dapat dibaca atau dipahami oleh siswa tersebut. Tetapi siswa tersebut tidak ada masalah dalam hal menulis.

Sementara itu, Menurut Rahim (2005:37), dalam pembelajaran membaca permulaan di lebih sering menggunakan strategi bawah atas. Pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan strategi ini dimulai dengan memperkenalkan nama dan bentuk huruf kepada siswa.

Dalam hal ini guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan Strategi *Cooperative Integrated Reading And Composition* yang masih kurang sesuai. Mengingat kedua siswa slowner tersebut kondisinya masih belum sepenuhnya mengenal abjad huruf. Semestinya guru bahasa Bahasa Indonesia lebih efektif menggunakan strategi membaca pemula. Karena salah satu cara agar mudah belajar membaca ialah dengan terlebih dahulu mengenal abjad huruf. Sehingga ada beberapa cara untuk mengatasi atau mempermudah pembelajaran membaca bagi anak slow learners yakni dengan menggunakan strategi yang tepat dan kreatif seperti yang di sampaikan Desingningrum (2016: 12) adalah faktor eksternal yang jusr menjadi penyebab utama problema anak lamban belajar yaitu berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan yang tidak tepat. Penggunaan media pembelajaran membaca juga berpengaruh terhadap keberhasilan kemampuan membaca pada anak lamban belajar. Hal ini sependapat dengan Prasetyoningsih (2020) bahwa jenis media pembelajaran keterampilan literasi permulaan berorientasi pada konteks kehidupan anak. Penggunaan berbagai jenis media sederhana untuk stimulasi pembelajaran dengan mempertimbangkan ketepatan dan kondisi hambatan anak. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan anak disabilitas.

Pendampingan guru BK dalam kegiatan membaca pada siswa lamban belajar di MTs Hasyim Asy'ari Batu

Kegiatan pendampingan guru Bimbingan Konseling dalam pembelajaran membaca terhadap siswa lamban belajar yakni dengan dilakukan di luar kelas. Pendampingan ini dilakukan setiap hari pada waktu jam sekolah. Dimana pendampingan dilakukan pada saat pagi hari yakni satu jam pada saat jam mata pelajaran dikelas dimulai. Jadi, siswa yang lamban belajar tersebut dipanggil ke ruangan BK untuk kemudian

dilakukan pembelajaran membaca. Pendampingan guru BK ini pun tergolong sangat masif dan intens karena dilakukan setiap hari. Sehingga jika dibandingkan dengan pendampingan yang dilakukan guru BI, pendampingan yang dilakukan dari guru BK ini lebih dominan.

Dalam kegiatannya Guru Bahasa Indonesia menggunakan metode sebagai berikut tahapan pertama pra baca, tahapan membaca yang terakhir tahapan membaca nyaring dan tahapan pasca membaca, Hanya saja metode yang digunakan ini dengan menggunakan sebuah paragraph pendek yang ada di buku panduan membaca pemula. Sesuai Menurut Desingningrum (2016: 12) adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problema anak lamban belajar yaitu berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan yang tidak tepat. Dalam hal ini guru BK sudah begitu efektif dalam hal memilih metode pembelajarannya, yakni dengan menyederhanakan sebuah teks menjadi satu paragraf saja dengan lebih banyak memberikan pembelajaran untuk memahami tentang huruf abjad kepada siswa lamban belajar tersebut.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendampingan yang dilakukan guru BK ini yakni tidak semua guru mata pelajaran mengizinkan siswa tersebut untuk mengikuti pendampingan belajar tersebut. Dikarenakan pendampingan yang dilakukan guru BK ini dipagi hari dan pada saat jam mata pelajaran berlangsung. Sehingga tidak semua guru mata pelajaran memberikan izin kepada siswa tersebut untuk mengikuti kegiatan pendampingan pembelajaran membaca.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Thamrin (1996: 89), yaitu banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan kelapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi. Dalam hal inisiatif guru bimbingan konseling ini melakukan

pendamping terhadap siswa lamban belajar dalam kegiatan membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai pendampingan guru dalam kegiatan belajar membaca terhadap siswa lamban belajar baik yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia maupun guru bimbingan konseling dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam pendampingan yang dilakukan guru bahasa Indonesia tidak begitu maksimal. Sehingga apa yang menjadi tujuan yakni agar siswa yang lamban belajar membaca bisa dengan cepat membaca harus memerlukan waktu.. Selain itu guru BI dalam menggunakan starteginya masih belum begitu tepat dan efektif, karena mengingat siswa slow leaner ini kategori siswa yang IQ nya dibawah rata-rata anak-anak pada umumnya, maka di dalam pendampingannya harus memilih strategi yang tepat misalnya strategi yang digunakan ialah dengan cara pengenalan huruf abjad atau lebih tepatnya seperti strategi yang digunakan untuk pembelajaran pembaca pemula (dasar).

Sedangkan pendampingan yang dilakukan guru bimbingan konseling yang didasari atas inisiatif sendiri guru bimbingan konseling dapat dikatakan berjalan secara maksimal. Selanjutnya karena penelitian hanya mendeskripsikan bagaimana pendampingan yang dilakukan guru BI dan guru BK dalam mendampingi siswa yang lamban belajar membaca maka disarankan kepada guru agar bisa memberikan strategi yang tepat dan menarik dalam hal pembelajaran membaca bagi siswa yang lamban belajar agar bisa dijadikan rujukan sekolah umum untuk memberikan pembelajaran kepada siswa siswa lamban belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih., S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing satu dan Prayitno Tri

Laksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing dua skripsi, dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksara. Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Bumi Aksara. Tarigan, Henry Guntur. 1986. "*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*". Bandung: Angkasa.
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karya. Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Mulyasa.
- E. (2003). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. 2016. *Teknik membaca*, Jakarta:
- Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020. *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN LITERASI PERMULAAN ANAK DISABILITAS AUTIS DENGAN STRATEGI ABA MODIFIKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1941>
- Ratri Deseningrum, Dinie. (2006). *Psikologi anak Berkebutuhan Khsusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Santrock, J.W. (2002). *Life –Span Development Jilid I (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi)*. Jakarta: Erlangg.
- Tmaka, D. (2004). *Pengantar Pendidikan*. Salatiga: Widyasari Press

Malang, 22 Januari 2022

Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih,
M.Pd NIP/NPP 195808031991032001